

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang dimulai dari usia 11 hingga 19 atau 20 tahun (Papalia & Feldman, 2017). Pada umumnya, masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja berbeda dari masa kanak-kanak dan dewasa, individu pada masa ini biasanya rentan terhadap masalah psikologis (Johnstone et al., dalam Yani et al., 2020).

Menurut Mirowski & Ross (dalam Borualogo & Agustine, 2021), tingkat kecemasan dan depresi pada usia remaja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan individu pada usia dewasa, hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Radloff & Rutter (dalam Borualogo & Agustine, 2021), bahwa individu pada usia remaja rentan mengalami depresi dibandingkan individu pada usia kanak-kanak dan dewasa. Youngblade dkk., (dalam Papalia & Feldman, 2017), menyebutkan bahwa remaja cenderung akan berkembang dengan cara positif dan sehat salah satunya jika memiliki hubungan yang baik dengan keluarga.

Bagi remaja memiliki hubungan yang baik dan tinggal bersama keluarga merupakan salah satu sumber untuk merasakan kebahagiaan yang sempurna karena kasih sayang dan perhatian dari keluarga terus mengalir dirasakannya. Namun, bagi seorang remaja yang tidak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya kurang merasakan kebahagiaan keluarga yang sempurna. Hal ini

dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, permasalahan keluarga, dan belum adanya kesiapan orang tua dalam mengasuh anak (Yunita dalam Dewi, 2016).

Remaja yang tidak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya biasanya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan lain salah satunya di panti sosial (Yunita dalam Dewi, 2016). Panti sosial merupakan sebuah tempat tinggal yang ditunjukan untuk anak-anak dengan orang tua yang mempunyai permasalahan perekonomian, sehingga tidak mampu untuk membiayai kehidupan anaknya. Selain itu, panti sosial juga menaungi anak jalanan, anak terlantar, kaum dhuafa dan sebagainya (Uthomah, Mubina, & Aniisatuzzulfi, 2018).

Hidayati (2014) menjelaskan bahwa, bagi remaja tinggal di panti bukanlah hal yang mudah, mereka diharuskan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Seorang anak akan merasa tidak sejahtera salah satunya dikarenakan kondisi dan situasi yang berasal dari lingkungan. Sedangkan remaja masih memerlukan bimbingan dan arahan orangtua dalam menghadapi berbagai kejadian serta permasalahan yang terjadi pada masa perkembangannya (Hidayati, 2014). Remaja yang tinggal di panti sosial sering kali merasa sedih karena tidak tinggal dan berada jauh dari keluarganya sehingga hal ini memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka (Dewi, 2016).

Menurut Groark, McCall, dan Fish (dalam Hidayati, 2014), remaja yang tinggal di institusi atau panti sosial biasanya mengalami penundaan pada beberapa aspek yang berdampak negatif seperti, depresi, mudah putus asa, penuh

dengan ketakutan dan kecemasan, konsep diri yang buruk, mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan dan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Dampak tersebut juga dirasakan oleh anak asuh yang tinggal di panti sosial Karawang. Tercatat pada Dinas Sosial Kabupaten Karawang, sejak tahun 2021 sebanyak 2.890 anak asuh dan 68 panti sosial yang terdata serta mendapatkan bantuan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola panti sosial, narasumber mengatakan bahwa banyak anak yang bercerita merasa tidak nyaman dan merasa sedih karena tinggal jauh dengan keluarganya. Saat diwawancarai, seorang pengasuh juga menjelaskan bahwa 3 dari 5 anak yang masih memiliki keluarga mengatakan bahwa mereka seringkali merasa sedih dan rindu kepada keluarganya.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Hartini (2011)(dalam Yani et al., 2020), bahwa anak panti cenderung mengalami permasalahan psikologis seperti kepribadian yang pasif, inferior, menarik diri, apatis, mudah putus asa, penuh dengan rasa ketakutan dan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Yani et al., (2020) juga mengemukakan bahwa remaja panti jarang merasakan kebahagiaan dan lebih sering merasa emosi, marah dan bahkan merasa cemas. Sehingga diketahui bahwa *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja panti cenderung rendah, mereka merasa tidak puas akan kehidupan yang dijalannya.

Penelitian Khan dan Jahan (2015), memaparkan bahwa remaja yang tinggal di panti memiliki *subjective well being* cenderung lebih rendah dari pada remaja lainnya. *Subjective well being* yang tinggi dapat dirasakan ketika individu lebih

banyak merasakan kebahagiaan saat berada dalam keluarga serta lingkungan yang membuat mereka merasa nyaman.

Kesejahteraan subjektif atau biasa disebut *Subjective Well-Being* (SWB), merupakan bagaimana Individu merasakan kebahagiaan (Papalia & Feldman, 2017). SWB merupakan evaluasi individu terhadap kepuasan akan kehidupannya. Pada dasarnya SWB mempunyai dua aspek diantaranya adalah aspek kognitif yang mengacu pada pemikiran individu mengenai kepuasan menyeluruh terhadap hidupnya dan aspek afektif yaitu bagaimana individu merasakan kebahagiaan berkaitan dengan emosi, suasana hati, serta perasaan seseorang (Nayana, 2013). Seseorang dapat dikatakan memiliki SWB yang tinggi ketika mereka lebih banyak merasakan emosi positif yang menyenangkan dari pada merasakan emosi yang tidak menyenangkan, mengikuti aktivitas yang menarik, memiliki lebih banyak pengalaman menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyedihkan, serta merasa puas dengan kehidupannya (Diener & Myer dalam Wangi & Annissa, 2015).

Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh anak asuh dari beberapa panti sosial di Karawang, diketahui bahwa mereka merasa banyak mengalami perubahan dalam keseharian yang membuat mereka merasakan sedih dan terganggu. Beberapa perubahan keseharian tersebut antara lain, lima di antara mereka mengaku pernah dicemooh oleh temannya karena tinggal di panti sosial, kelima anak tersebut juga mengatakan bahwa mereka memilih berteman dengan anak yang bernasib sama dengan mereka dibandingkan dengan anak lainnya, hal ini memengaruhi penilaian mereka terhadap kepuasan hidup yang mereka jalani

dan berdampak pada permasalahan lain. Salah satu permasalahan yang berdampak yaitu, tujuh dari mereka juga mengatakan sering merasa tidak percaya diri dan terkadang mereka juga berpikir bahwa tidak adanya dukungan dari keluarga yang membuat mereka tidak percaya diri untuk mencapai impian mereka. Namun, lima dari remaja tersebut merasa bahwa semua orang di panti, termasuk pengasuh dan anak asuh lainnya yang tinggal di sana adalah keluarga mereka, yang menjadikan itu sebagai semangat baru bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka seringkali merasa sedih, tidak banyak berteman, membatasi diri dari lingkungan dan mereka diharuskan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Hal ini selaras dengan penjelasan Diener dalam aspek kognitif dimana individu merasa puas akan hidupnya salah satunya meliputi keluarga dan lingkup pertemanan.

Faktor yang memengaruhi SWB diantaranya yaitu hubungan sosial yang positif salah satunya dengan keluarga (Nayana, 2013). Keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya SWB pada remaja. Seperti yang sudah disebutkan dalam penelitian Khan & Jahan (2015), pada masa remaja keberadaan keluarga dan keberfungsianannya merupakan salah satu faktor terciptanya kebahagiaan dan kepuasan hidup. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013), menyatakan bahwa keberfungsian keluarga memengaruhi SWB sebesar 38,7%, yang berarti keberfungsian keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap SWB seorang individu.

Pada masa seperti ini remaja membutuhkan keluarga dan lingkungan yang berfungsi dengan baik sebagai pelindung dan pendidik mereka (Nayana, 2013).

Menurut McFarlane (dalam Nayana, 2013), jika seorang remaja memiliki keluarga yang disfungsional seperti tidak mendukung satu sama lain serta memiliki banyak konflik yang terjadi dalam keluarga, akan membuat remaja tersebut memiliki tingkat SWB yang cenderung rendah.

Keluarga yang berfungsi dan saling terlibat dalam aspek kasih sayang, komunikasi, peran, dapat memprediksi masalah remaja, sedangkan keluarga yang disfungsional dapat meningkatkan gejala psikis pada remaja (Stanescu & Romer dalam Puspitawati, et al., 2021). Sehingga keberfungsian keluarga menjadi salah satu komponen penting dalam konsep teori struktural fungsional. Keberfungsian keluarga berkaitan dengan proses kegiatan dan fungsi seluruh anggota keluarga dalam berkomunikasi, saling menjaga kebutuhan, saling berkaitan dan penyelesaian masalah bersama (Herawati, et al., 2020).

Schwab dkk., (dalam Jamil dkk., 2019) mengatakan bahwa keberfungsian keluarga digambarkan sebagai dimensi multidimensional yang menggambarkan interaksi keluarga dalam menjalankan tugas serta fungsinya dengan maksud untuk mempertahankan integrasi keluarga dan mengupayakan kesejahteraan serta perkembangan yang optimal bagi setiap anggota keluarga. Epstein et al., (1978)(dalam Nabilah & Hermaleni 2021), menyatakan bahwa keberfungsian keluarga atau *family function* adalah bagaimana setiap anggota keluarga dapat terikat secara emosional, menjaga komunikasi, serta kooperatif dan fleksibel satu sama lain.

Tidak berfungsinya suatu keluarga akan berdampak negatif bagi kehidupan remaja khususnya remaja yang tinggal di panti sosial (Wang et al.,

2020). Afek negatif yang sering dirasakan oleh remaja akan berujung depresi. Selain itu, remaja yang berada dalam keluarga yang sangat tidak berfungsi akan merasa jauh lebih tidak puas dan kurang bahagia terhadap kehidupannya dari pada remaja yang hidup dalam keluarga yang lengkap dan berfungsi (Botha & booyesen, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa keberfungsian keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan *subjective well-being*. Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja Panti Sosial Di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* pada remaja panti sosial di Karawang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* pada remaja panti sosial di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan dapat memberikan sumbangan penelitian serta memperluas wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi keluarga mengenai keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* pada remaja panti sosial di Karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi refensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman. Serta dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat kepada masyarakat.

c. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya keberfungsian keluarga dan untuk meningkatkan *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti sosial.

d. Bagi Instansi

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya membangun keberfungsian dalam keluarga dan untuk meningkatkan *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti sosial.